

# SIKAP DAN PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN PENULARAN *CORONAVIRUS DISEASE* 2019 (COVID-19) DI JAKARTA SELATAN

Annisa Nelson<sup>1</sup>, Muhamad Ridlo<sup>2</sup>, Moh Heri Kurniawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Diploma III Keperawatan, Politeknik Karya Husada, Jakarta

<sup>2,3</sup>Dosen Keperawatan, Politeknik Karya Husada, Jakarta

email: [mridlo57@gmail.com](mailto:mridlo57@gmail.com)

---

## Abstrak

World Health Organization melaporkan kasus COVID-19 terus mengalami peningkatan setiap harinya. Sehingga sikap dan perilaku masyarakat berpengaruh besar dalam pencegahan penularan COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap dan perilaku masyarakat dalam pencegahan penularan coronavirus disease 2019 (COVID-19) di Jakarta Selatan. Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Responden berjumlah 295 masyarakat di daerah wilayah Ragunan RW 008. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berjumlah 20 item dan diolah menggunakan *Microsoft Excel* dan SPSS versi 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden berjumlah 262 atau (88.8%) dikategorikan memiliki sikap yang kurang baik dalam pencegahan penularan coronavirus disease 2019 (COVID-19) dan 286 responden atau (96.9%) dikategorikan memiliki perilaku sangat baik dalam pencegahan penularan coronavirus disease 2019 (COVID-19). Masyarakat diharapkan meningkatkan serta memiliki kesadaran yang tinggi terhadap sikap dalam pencegahan penularan coronavirus disease 2019 (COVID-19), agar mencegah tingginya angka penularan dan memutus mata rantai coronavirus disease 2019 (COVID-19) di Jakarta Selatan.

**Kata Kunci:** COVID-19, Masyarakat, Perilaku, Penularan, Sikap.

## Abstract

*The World Health Organization reports that cases of COVID-19 continue to increase every day. So that people's attitudes and behavior have a big influence in preventing the transmission of COVID-19. This study aimed to describe the attitude and behavior of the community in preventing the transmission of the 2019 coronavirus disease (COVID-19) in South Jakarta. The design in this study used a quantitative descriptive design. The sampling technique used purposive sampling with the slovin formula. Respondents totaling 295 people in the Ragunan RW 008 area. Data were collected using a questionnaire that opened 20 questions online through a form and processed using Microsoft Excel and SPSS version 23. The result showed 262 respondents or (88.8%) categorized have a bad attitude in preventing the transmission of coronavirus disease 2019 (COVID-19) and 286 respondents or (96.9%) are categorized as having very good behavior in preventing coronavirus disease 2019 (COVID-19). The public is expected to increase and have a high awareness of attitudes in preventing the transmission of the 2019 coronavirus disease (COVID-19), in order to increase the transmission rate and break the chain of the 2019 coronavirus disease (COVID-19) in South Jakarta.*

**Keywords:** COVID-19, Society, Behavior, Transmission, Attitude.

---

## Pendahuluan

Pada awal tahun 2020, terdapat wabah virus baru yaitu *Coronavirus disease* 2019 (COVID-19). Virus baru ini ditemukan pertama kali di Wuhan, Tiongkok pada akhir Desember 2019 (Persatuan Dokter Paru Indonesia, 2020). COVID-19 disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) (Susilo et al., 2020). *World Health Organization* (2020), melaporkan sampai tanggal 16 Juli 2021 telah terkonfirmasi sebanyak 188,655,968 kasus

positif COVID-19 di dunia. COVID-19 pertama kali dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus (WHO, 2020). Tingkat mortalitas COVID-19 di Indonesia sebesar 8,9%, yang merupakan angka tertinggi di Asia Tenggara (WHO, 2020). Kasus COVID-19 hingga saat ini terus meningkat di Indonesia. Berdasarkan prevalensi COVID-19 di Indonesia pada tanggal 16 Juli 2021 terdapat kasus sebanyak 2.780.803 kasus positif (Satgas penanganan COVID-19 RI, 2020), sedangkan di daerah DKI Jakarta terdapat kasus baru sebanyak 12.415 (Jakarta Corona, 2020). Pemerintah telah melakukan upaya dalam pencegahan penularan dan penyebaran virus COVID-19 di masyarakat dengan membentuk berbagai kebijakan yang telah ditetapkan. Upaya yang ditetapkan tersebut yaitu *social distancing* atau menjaga jarak dari keramaian, masyarakat dihimbau untuk menghentikan semua kegiatan kemasyarakatan dengan beraktivitas dirumah saja. Hal tersebut dilakukan karena risiko penularan dan penyebaran virus corona di masyarakat yang sangat tinggi, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media penularan pada fasilitas pelayanan umum (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Pemerintah juga menetapkan kebijakan lain dalam upaya pencegahan penularan dan penyebaran virus COVID-19 di masyarakat, yaitu kedisiplinan terhadap protokol kesehatan 3M (mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak) serta meningkatkan sikap dan perilaku masyarakat dalam memutus mata rantai penularan *coronavirus disease 2019* (COVID-19). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alfikrie et al., (2021) melaporkan bahwa sebanyak 42,5% pengetahuan responden yang kurang baik menunjukkan perilaku yang kurang baik dalam pencegahan COVID-19 dan sikap negatif masyarakat dalam pencegahan penyebaran penyakit dengan jumlah 16 responden atau (40.0%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Susanti & Sri (2020), melaporkan bahwa responden yang memiliki perilaku rendah dalam pencegahan penyebaran virus COVID-19 yaitu sebesar 52.5%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua RT di daerah kelurahan Ragunan dan kader daerah setempat, ketua RT melaporkan data yang didapatkan dari puskesmas setempat bahwa terdapat penambahan kasus setiap minggunya. Menurut laporan tersebut, penambahan kasus setiap harinya terjadi karena adanya sikap dan perilaku masyarakat yang tidak mempedulikan adanya wabah COVID-19. Sikap dan perilaku tersebut seperti tidak menggunakan masker di sekitar lingkungan rumah, tidak menggunakan *hand sanitizer* atau desinfektan, tidak menghindari berjabat tangan, tidak menghindari kerumunan, dan tidak menjaga jarak. Kurangnya penerapan 3M serta kurangnya himbuan dan sarana prasarana dari daerah setempat seperti tempat mencuci

tangan merupakan beberapa faktor penyebab terjadinya penambahan kasus. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran sikap dan perilaku masyarakat dalam pencegahan penularan *coronavirus disease* 2019 (COVID-19) di Jakarta Selatan.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap dan perilaku masyarakat dalam pencegahan penularan *coronavirus disease* 2019 (COVID-19) di Jakarta Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di daerah wilayah Ragunan RW 008 berjumlah 1120 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan rumus slovin. Yaitu sebanyak 295 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berjumlah 20 item pertanyaan secara online melalui *jotform* dan diolah menggunakan *Microsoft Excel* dan SPSS versi 23. Kuesioner sudah dilakukan uji validitas dan uji realibilitas oleh peneliti sebelumnya yang bernama willy dengan hasil nilai uji realibilitas sikap yang didapat adalah 0,712 dan hasil nilai uji realibilitas perilaku yang didapat adalah 0,708 (Willy, 2020).

## Hasil Penelitian

### Karakteristik Demografi

**Table 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Pekerjaan. (n=295).**

Data Demografi	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
20-40	171	58.0%
41-60	122	41.4%
>60	2	0.7%
Total	295	100,0
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	141	47.8%
Perempuan	154	52.2%
Total	295	100,0
<b>Pendidikan</b>		
SD/ Sederajat	2	0.7%
SMP/ Sederajat	1	0.3%
SMK/ Sederajat	108	36.6%
Perguruan Tinggi	184	62.4%
Total	295	100,0
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	66	22.4%
PNS	62	21.0%

Karyawan Swasta	116	39.3%
Wiraswasta	51	17.3%
Total	295	100,0

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan sebagian besar responden berusia 20-40 tahun yaitu sebanyak 171 responden (58.0%). Mayoritas berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 154 responden (52.2%). Berdasarkan tingkat pendidikan paling banyak adalah perguruan tinggi dengan jumlah 184 responden (62.4%). Sebagian besar responden bekerja sebagai karyawan swasta yaitu 116 responden (39.3%).

**Table 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Penelitian Sikap dan Perilaku (n=295)**

<b>Sikap</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Baik	6	2.0%
Cukup	27	9.2%
Kurang baik	262	88.8%
Total	295	100.0%
<b>Perilaku</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Sangat Baik	286	96.9%
Baik	6	2.0%
Kurang Baik	3	1.0%
Total	295	100.0%

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan sebagian besar responden berjumlah 262 atau 88.8% memiliki sikap yang kurang baik dalam pencegahan penularan COVID-19 dan sebagian besar responden berjumlah 286 atau 96.9% memiliki perilaku yang sangat baik dalam pencegahan penularan COVID-19.

## **Pembahasan**

Usia merupakan waktu lamanya hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan) (Hoetomo, 2016). Usia juga mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia, maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang. Namun setelah memasuki usia lanjut (40-60 tahun ke atas) pola pikir dan daya tangkap seseorang akan mengalami penurunan (Astutik, 2013). Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa (Nursalam, 2011). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berusia 20-40 tahun yaitu sebanyak 171 responden atau 58.0%, responden yang berusia 40-60 tahun yaitu sebanyak 122 responden atau 41.4% dan responden berusia >60 tahun yaitu sebanyak 2 responden atau 0.7%. Berdasarkan distribusi usia responden tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan kelompok dewasa awal yang paling berperan dalam melakukan pencegahan penularan penyakit termasuk wabah

COVID-19. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suharmanto (2020), dengan prevelensi responden yang berusia 20-35 tahun mencapai 193 responden dan >35 tahun mencapai 47 responden dari total sampel 420 responden, hasil ini lebih tinggi baik dari segi frekuensi dan presentasinya dibandingkan responden pada rentang usia yang lainnya. Mayoritas usia responden berusia >20 tahun karena pada usia tersebut kemampuan daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin berkembang. Usia mempengaruhi sikap dan perilaku pola seseorang karena pada usia dewasa pola pikir terkait kesehatan masih sangat matang sehingga usia dewasa lebih memahami pentingnya peningkatan sikap dan perilaku dalam pencegahan penularan *coronavirus diseases 2019* (COVID-19).

Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seorang itu dilahirkan (Hungu, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik jenis kelamin, jenis kelamin, lebih besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 154 responden atau 52.2%. Responden laki-laki lebih sedikit yaitu dengan jumlah responden 141 atau 47.8%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sekeon et al., (2021), dengan hasil penelitian responden perempuan lebih tinggi baik frekuensi dan presentasinya dibandingkan responden laki-laki, dengan jumlah frekuensi untuk perempuan dengan jumlah 56 responden atau (62.2%) dari total sampel 90 responden. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Yanti et al.,(2020) dengan hasil penelitian responden laki-laki lebih tinggi baik frekuensi maupun presentasinya dibandingkan dengan responden perempuan, dengan jumlah frekuensi responden laki-laki 83 responden atau (55,33%) dari total sampel 150 responden. Perbedaan jenis kelamin responden tidak menentukan dalam sikap dan perilaku dalam pencegahan penularan *coronavirus diseases 2019* (COVID-19). Dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada jenis kelamin pada sikap dan perilaku masyarakat dalam pencegahan penularan *coronavirus diseases 2019* (COVID-19).

Pendidikan adalah upaya pembelajaran yang di rencanakan untuk mempengaruhi individu dan masyarakat agar melakukan tindakan-tindakan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan (Notoadmodjo, 2012). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya semakin pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Nursalam, 2011).

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap dalam pembangunan. Semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah menerima informasi (Wawan dan Dewi, 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat pendidikan paling banyak adalah Perguruan Tinggi dengan jumlah 184 responden atau 62.4%. Sedangkan yang paling sedikit adalah SMP/Sederajat yaitu responden berjumlah 1 atau 0.3%. Pendidikan adalah upaya pembelajaran kepada individu dan masyarakat agar melakukan tindakan-tindakan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan (Notoadmodjo (2012). Tingkat pendidikan yang baik tentu saja diharapkan mampu untuk menambah ilmu pengetahuan serta dapat mengaplikasikannya, salah satunya dalam hal kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yanti et al.,(2020) dengan hasil penelitian responden dengan tingkat pendidikan terakhir perguruan tinggi yang lebih tinggi baik dari frekuensi maupun persentasenya dibandingkan tingkat pendidikan terakhir yang lainnya, dengan jumlah frekuensi 79 responden atau (52,67%) dari total sampel 150 responden. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra et al., (2020), dengan hasil penelitian responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA yang lebih tinggi total frekuensi maupun persentasenya dibandingkan tingkat pendidikan terakhir yang lainnya, dengan jumlah frekuensi 71 responden (62,3%) dari total sampel 114 responden. Tingkat pendidikan yang baik diharapkan mampu untuk meningkatkan sikap dan perilaku dalam pencegahan penularan *coronavirus diseases* 2019 (COVID-19), serta dapat mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.

Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya (Menurut Thomas 2007, dalam Nursalam 2011). Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan berulang dan banyak tantangan (Frich 1996 dalam Nursalam, 2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden karyawan swasta yaitu 116 responden atau 39,3%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra et al., (2020), dengan hasil penelitian responden dengan pekerjaan sebagai karyawan swasta lebih tinggi baik dari frekuensi maupun persentasenya dibandingkan jenis pekerjaan yang lainnya, dengan jumlah frekuensi 48 responden atau (42,1%) dari total sampel 114 responden. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sekeon et al., (2021), dengan hasil penelitian

responden yang pekerjaan sebagai ibu rumah tangga lebih tinggi dari total frekuensi maupun persentasenya dibandingkan jenis pekerjaan yang lainnya, dengan jumlah frekuensi 34 responden (28,9%) dari total sampel 98 responden.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap merupakan *predisposing* tindakan suatu perilaku (Chartika et al., 2014). Sikap merupakan keteraturan perasaan dan pemikiran perilaku seseorang dalam berinteraksi sosial. Dan juga menjelaskan sikap juga merupakan evaluasi terhadap berbagai aspek dalam dunia sosial. Para peneliti psikologi sosial menempatkan sikap sebagai hal yang penting dalam interaksi sosial, karena sikap dapat mempengaruhi banyak hal tentang perilaku dan sebagai isu sentral yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Elisa, 2017). Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai sikap, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu reaksi atau respon berupa penilaian yang muncul dari seorang individu terhadap suatu objek. Sikap juga dapat dikatakan sebagai suatu perwujudan adanya kesadaran terhadap lingkungannya. Proses yang mengawali terbentuknya sikap adalah adanya objek disekitar individu memberikan stimulus yang kemudian mengenai alat indra individu, informasi yang ditangkap mengenai objek kemudian diproses di dalam otak dan memunculkan suatu reaksi. Penilaian yang muncul, positif atau negatif dipengaruhi oleh informasi sebelumnya, atau pengalaman pribadi individu. Sikap positif adalah suatu sikap yang sesuai dengan nilai-nilai kesehatan yang berlaku, sedangkan sikap negatif adalah sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesehatan yang berlaku. Sikap positif disini adalah sikap masyarakat yang sudah benar dalam upaya pencegahan penularan *coronavirus disease 2019* (COVID-19). Sikap positif (baik) masyarakat akan menghasilkan perilaku kesehatan yang positif. Sedangkan sikap yang negatif (kurang) akan menghasilkan perilaku kesehatan yang negatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa menunjukkan yang paling besar sebanyak 262 atau 88.8% memiliki sikap yang kurang baik dalam pencegahan penularan *coronavirus disease 2019* (COVID-19). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alfikrie et al., (2021) dengan hasil penelitian sikap positif masyarakat dalam pencegahan penyebaran penyakit dengan jumlah 5 responden atau (12.5%). Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Willy (2020) dengan hasil

penelitian yang memiliki sikap yang baik yaitu 80 orang atau (75,5%) dari total sampel 106 responden.

Perilaku merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan manusia selain lingkungan, pelayanan kesehatan dan keturunan (Notoatmodjo, 2012). Perilaku pencegahan penyakit merupakan respon individu untuk melakukan pencegahan penyakit (Notoatmodjo, 2014). Perilaku adalah suatu hal yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau secara tidak langsung, Hal ini berarti bahwa perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yaitu yang disebut rangsangan. Perilaku seseorang adalah komponen penting dalam melakukan pencegahan sehari-hari, dan kesehatan di dalam keluarganya, kemudian diasumsikan bahwa adanya hubungan langsung antara perilaku dengan melakukan pencegahan sehari-hari. Sikap positif seseorang terhadap kesehatan kemungkinan tidak otomatis berdampak pada perilakunya menjadi positif, tetapi sikap yang negatif terhadap kesehatan hampir pasti berdampak negatif pada perilakunya (Wardani, 2013). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh menunjukkan yang paling besar memiliki perilaku yang sangat baik sebanyak 286 atau 96.9% dalam pencegahan penularan *coronavirus disease* 2019 (COVID-19). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Willy (2020) dengan hasil penelitian perilaku pencegahan yang sangat baik yaitu 82 masyarakat atau (77,4%) dari total sampel 106 responden dan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra et al., (2020), hasil penelitian perilaku pencegahan yang baik yaitu 76 masyarakat atau (66,7%) dari total sampel 114 responden. Sebagian besar responden sudah memiliki perilaku yang sangat baik dalam pencegahan penularan *coronavirus disease* 2019 (COVID-19), dikarenakan memiliki pengetahuan yang baik dan adanya motivasi dari diri sendiri untuk meningkatkan kewaspadaan diri.

## **Simpulan**

Sikap dapat mempengaruhi banyak hal tentang perilaku dan sebagai isu sentral yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Sikap akan berdampak pada perilaku setiap masyarakat, dengan sikap yang baik diharapkan akan menimbulkan perilaku yang baik walaupun tidak selalu. Faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek sikap yaitu pengalaman pribadi yang meninggalkan kesan yang kuat dan pengaruh orang lain yang dianggap penting. Setelah

dilakukan penelitian mengenai gambaran sikap dan perilaku masyarakat dalam pencegahan penularan *coronavirus disease 2019* (COVID-19) di RW 008 daerah Ragunan Jakarta Selatan. Pada penelitian ini 262 responden atau (88.%) dikategorikan memiliki sikap yang kurang baik dalam pencegahan penularan *coronavirus disease 2019* (COVID-19) dan 286 responden atau (96.9%) dikategorikan memiliki perilaku sangat baik dalam pencegahan penularan *coronavirus disease 2019* (COVID-19). Dalam penelitian ini diketahui bahwa sikap responden yang kurang baik cenderung menunjukkan perilaku pencegahan COVID-19 yang sangat baik, kemungkinan yang dapat menjelaskan hal ini adalah pengalaman pribadi responden mengenai pencegahan terhadap COVID-19 yang didapat dari media massa maupun pemberitaan dari media komunikasi lainnya. Hal ini dikarenakan banyaknya himbuan mengenai pencegahan COVID 19 pada media massa dan media komunikasi lainnya seperti media sosial sehingga meningkatkan rasa ketakutan terhadap COVID-19 dan menimbulkan perilaku pencegahan.

## Referensi

- Alfikrie, Akbar, & Angreini. (2021). Pengetahuan dan sikap mahasiswa dalam pencegahan covid-19. *Borneo Nursing Journal*.
- Astutik. (2013). Data dan riset kesehatan daerah dasar. Jakarta: Riskesdas.
- Chartika, Dwi Hermawan., & Ridha, A. (2014). Hubungan antara pengetahuan, sikap, akses informasi hiv dan aids, dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan hiv dan aids pada pengguna napza suntik di kota potianak. *Jurnal Mahasiswa Dan Penelitian Kesehatan-Jumantik*.
- Corona Jakarta. (2020). diakses pada Rabu, 16 Juli 2021 <https://corona.jakarta.go.id/id>.
- Elisa. (2017). *Buku ajar keperawatan: sikap dan faktor yang berpengaruh*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hoetomo, M. A. (2016). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra pelajar.
- Hungu. (2016). *Demografi Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- PDP1. (2020). Corona virus disease 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian CoronaVirus Disease (Covid-19)*. Jakarta: Kemenkes RI
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nursalam. (2013). *Konsep Dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. (2020). *Panduan praktik klinis: pneumonia 2019-nCoV*. Jakarta: PDPI.
- Putra, Agus dkk. (2020). Gambaran karakteristik pengetahuan, sikap dan perilaku risiko covid-19 dalam kerangka desa adat di desa gulingan, mengwi, bali. *Jurnal Kesehatan Andalas*.
- Sekeon, Mega dkk. (2021). Gambaran perilaku masyarakat terhadap pencegahan coronavirus diseases (covid 19) di lingkungan kelurahan tingkulu kota manado. *Jurnal KESMAS*.
- Suharmanto. (2020). *Perilaku masyarakat dalam pencegahan penularan Covid-19*. Fakultas Kedokteran. Universitas Lampung.
- Susanti & Sri. (2020). Hubungan pengetahuan mahasiswa dengan perilaku pencegahan penyebaran virus covid-19. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*
- Wardani, R. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam memilih makanan sehari hari dalam keluarga di rt 25 rw 09 lingkungan tirtoudan kelurahan tosaren. *Jurnal EduHealth*.
- Willy. (2020). Hubungan pengetahuan, persepsi, dan sikap masyarakat dengan perilaku pencegahan wabah virus corona. Program Studi Pendidikan Dan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Medan.
- World Health Organization (WHO). (2020). *Coronavirus disease (COVID-19)* .
- Yanti., Nugraha., Wisnawa., Agustina., & Diantari. (2020). Gambaran pengetahuan masyarakat tentang covid-19 dan perilaku masyarakat di masa pandemi covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*.8. 1-14.